

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

TINGKAT PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP PENGUNAAN PINJAMAN *ONLINE* YANG MARAK DI LINGKUNGAN GEN Z

**Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³,
Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵**

Perbankan dan Keuangan, Politeknik Pajajaran ICB, Bandung, Indonesia ^{1,2,3,4,5}

muhammadaryanugraha03@gmail.com ^{1*}, hani.hatimatunnisani@poljan.ac.id ²,
anti.nurianti@poljan.ac.id ³, yeniamanda4@gmail.com ⁴, rakhmat.haryono@poljan.ac.id ⁵

Abstract

Online lending services are a form of digital financial innovation that enables users to quickly access funds without the need for collateral. This study aims to explore the extent of students' understanding regarding the widespread use of online loans among Gen Z. A descriptive approach was employed, utilizing questionnaires and interviews involving 60 students from a private university in Bandung. The increasing trend of online loan usage among students is driven by a consumerist lifestyle, social pressure, and limited awareness of associated risks and interest rates. Poor financial literacy can lead to negative consequences such as debt accumulation, financial stress, and mental health issues. Therefore, more intensive financial education efforts are essential to raise awareness and improve students' financial literacy regarding the responsible use of online lending platforms.

Keywords: Financial Literacy; Online Loans; Gen Z

Abstrak

Layanan pinjaman *online* merupakan salah satu inovasi keuangan digital yang menawarkan kemudahan dalam memperoleh dana secara cepat tanpa memerlukan jaminan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan pinjaman *online* yang kian marak di kalangan Gen Z. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, menggunakan kuesioner dan wawancara terhadap 60 mahasiswa dari sebuah perguruan tinggi swasta di Bandung sebagai responden. Tingginya angka penggunaan pinjaman *online* di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif, tekanan dari lingkungan sosial, dan kurangnya pemahaman terhadap risiko serta bunga pinjaman. Minimnya literasi keuangan dapat menimbulkan dampak negatif seperti terjebak utang, tekanan ekonomi, bahkan gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi keuangan yang lebih

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

intensif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mahasiswa dalam memanfaatkan layanan pinjaman *online* secara bijak.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Pinjaman Online, Gen Z

Corresponding Author : muhammadaryanugraha03@gmail.com^{1*}

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah memicu transformasi besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk sektor keuangan. Salah satu bentuk inovasi yang mengalami perkembangan pesat adalah layanan pinjaman *online*, yang memberikan akses pembiayaan secara cepat dan mudah melalui media digital seperti aplikasi dan situs *web*. Tren ini semakin mencolok di kalangan Generasi Z—mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an—karena generasi ini tumbuh di era teknologi dan cenderung menginginkan solusi keuangan yang praktis dan instan.

Pinjaman *online* (pinjol) merupakan bentuk fasilitas kredit yang disediakan oleh lembaga keuangan atau penyedia teknologi finansial (*fintech*), di mana seluruh proses mulai dari pengajuan, verifikasi, hingga pencairan dana dilakukan secara daring tanpa interaksi tatap muka. Meski menawarkan berbagai kemudahan, penggunaan layanan ini juga berisiko, seperti bunga yang tinggi, potensi kebocoran data pribadi, dan ancaman terjebak dalam utang berkepanjangan.

Karena itu, sangat penting bagi Generasi Z untuk memahami secara menyeluruh mekanisme kerja,

syarat-syarat, serta dampak dari penggunaan pinjaman *online*. Mereka yang mulai aktif dalam aktivitas finansial dan sering terpapar promosi pinjol perlu memiliki pemahaman yang kuat agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman Generasi Z terhadap penggunaan layanan pinjaman *online*, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mereka, serta konsekuensi dari pemahaman tersebut terhadap perilaku peminjaman. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi edukasi serta regulasi yang lebih efektif.

KAJIAN PUSTAKA

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangan secara efektif. Menurut Lusardi dan Mitchell (2014), literasi keuangan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, termasuk dalam hal penggunaan produk-produk keuangan digital seperti pinjaman *online*. Individu yang memiliki tingkat literasi

keuangan rendah cenderung tidak memahami risiko, bunga, dan konsekuensi jangka panjang dari utang, yang dapat mengarah pada masalah finansial serius.

2. Pinjaman *Online*

Pinjaman *online* (pinjol) adalah bentuk layanan keuangan digital yang memfasilitasi proses pinjam meminjam secara daring tanpa tatap muka langsung. Fatur Rahman (2020) menjelaskan bahwa meskipun pinjol menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam pencairan dana, layanan ini juga membawa risiko, seperti suku bunga tinggi, denda keterlambatan, serta potensi penyalahgunaan data pribadi. Pinjaman *online* sering menjadi solusi instan dalam situasi keuangan mendesak, terutama bagi kalangan muda, namun tanpa pemahaman yang memadai, pengguna dapat terjatuh utang berkepanjangan.

3. Perilaku Keuangan Gen Z

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang lekat dengan teknologi. Aisa dan Silalahi (2024) menyatakan bahwa meskipun Gen Z sangat akrab dengan perangkat digital dan internet, hal ini tidak otomatis meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan. Banyak dari mereka lebih mudah terpengaruh oleh promosi digital, gaya hidup konsumtif, dan tekanan sosial, sehingga berisiko tinggi dalam mengakses pinjaman tanpa pertimbangan matang.

4. Risiko dan Legalitas Layanan Pinjaman *Online*

Kusuma dan Prasetyo (2021) menyoroti maraknya praktik pinjaman *online* ilegal yang tidak diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan), serta menerapkan metode penagihan yang tidak etis seperti intimidasi atau penyebaran data pribadi. Kurangnya pengetahuan mahasiswa tentang indikator legalitas pinjaman *online* menjadi celah bagi penyedia layanan ilegal untuk menjerat pengguna. Oleh karena itu, pemahaman tentang perbedaan antara pinjaman legal dan ilegal menjadi penting dalam mencegah kerugian finansial dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan teknik survei daring yang ditujukan kepada mahasiswa berusia antara 18 hingga 30 tahun. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang mencakup berbagai pertanyaan mengenai tingkat pemahaman terhadap layanan pinjaman *online*, seberapa sering layanan tersebut digunakan, sumber informasi yang diperoleh, serta pandangan responden terhadap risiko yang mungkin timbul dari penggunaan pinjol.

Selain kuesioner, wawancara juga dilakukan sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 60 orang mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung yang dijadikan sebagai sampel utama dalam analisis.

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk mengukur sejauh mana literasi keuangan responden dan sikap mereka terhadap praktik penggunaan pinjaman *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Responden

Gambaran karakteristik responden seperti usia, dan jenis kelamin, dijelaskan pada tabel berikut:

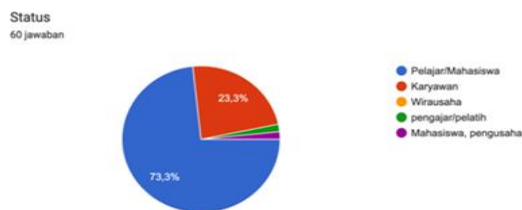
Tabel 1. Jenis Kelamin Dan Usia Responden

Jenis Kelamin	Banyaknya	Persentase
Perempuan	33	55%
Laki-Laki	27	45%
Usia	Banyaknya	Persentase
<20 Tahun	35	58,34%
20 - 24 Tahun	17	28,33%
≥25 Tahun	8	13,33%

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Jika ditinjau dari aspek jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 33 orang atau 55%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 27 orang atau 45%. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan dari kalangan Gen Z cukup aktif dalam menyampaikan pandangannya mengenai penggunaan layanan pinjaman *online*.

Dari segi usia, 86,67% responden berusia 18–24 tahun, sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang masih dalam masa transisi pendidikan dan karir awal.



Gambar 1. Persentase Responden Berdasarkan Status

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Mayoritas responden dalam penelitian ini berstatus sebagai mahasiswa atau pelajar, yakni sebesar 73,3% (44 orang), disusul oleh karyawan sebanyak 23,3% (14 orang), dan sisanya 1,7% (2 orang) merupakan pelaku usaha. Komposisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam tahap ketergantungan ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan kelompok ini sebagai sasaran potensial bagi penyedia layanan pinjaman *online*, meskipun tingkat pemahaman mereka terhadap aspek keuangan pribadi masih tergolong rendah.

Dilihat dari pendapatan, sebagian besar responden memiliki penghasilan bulanan kurang dari Rp1.000.000, yaitu sebesar 51%, disusul oleh mereka yang berpenghasilan antara Rp1.000.000 hingga Rp3.000.000 sebanyak 39,2%. Sementara itu, 3,9% berada pada kisaran Rp3.000.001–Rp5.000.000 dan hanya 5,9% yang berpenghasilan di atas Rp5.000.000. Data ini mengindikasikan adanya kerentanan ekonomi di kalangan responden, yang dapat membuat mereka lebih mudah tergiur oleh tawaran pinjaman *online* yang prosesnya cepat dan praktis, meskipun sering kali tanpa pemahaman yang cukup mengenai risiko yang menyertainya.

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

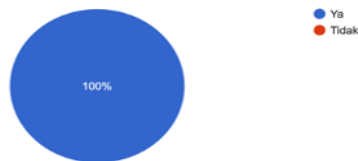
Tabel 2. Pendapatan Responden

Pendapatan	Banyaknya	Persentase
< Rp1juta	31	51%
Rp1juta – Rp3juta	23	39,2%
Rp3juta – Rp5juta	2	3,9%
> Rp5juta	4	5,9%

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Pertanyaan mengenai “Apakah pernah mendengar tentang pinjaman online. Tanggapan responden seluruhnya menjawab “Ya” (100%), ini menjadi faktor pertimbangan utama dalam penggunaan layanan pinjaman online.

Apakah Anda pernah mendengar tentang pinjaman online?
60 jawaban

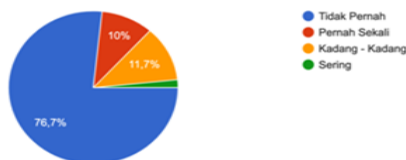


Gambar 2. Persentase Responden Mengetahui Tentang Pinjaman Online

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Seluruh responden (100%) menyatakan telah mendengar tentang pinjaman online, memperlihatkan bahwa informasi mengenai layanan ini telah tersebar luas di kalangan Gen Z.

Seberapa sering Anda menggunakan pinjaman online?
60 jawaban

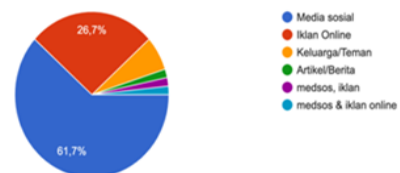


Gambar 3. Persentase Responden Mengenai Frekuensi Penggunaan Pinjaman Online

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Namun, dalam hal penggunaannya, 76,7% (46 orang) responden belum pernah menggunakan pinjaman online, 10% (6 orang) pernah sekali menggunakan, 11,7% (7 orang) kadang-kadang dan hanya 1,7% (1 orang) yang menggunakannya secara rutin. Ini mengindikasikan bahwa walaupun seluruh responden mengenal perihal pinjol namun frekuensi penggunaannya masih rendah.

Dari mana Anda mengetahui informasi tentang pinjaman online?
60 jawaban



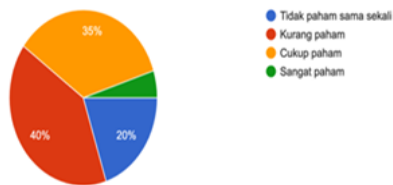
Gambar 4. Persentase Responden Mengenai Sumber Informasi Tentang Pinjaman Online

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebagian besar responden (61,7% atau 37 orang) memperoleh informasi tentang pinjaman online melalui media sosial, menunjukkan pengaruh besar platform digital terhadap literasi keuangan Gen Z. Sebanyak 26,7% (16 orang) mendapat informasi dari iklan online, 6,7% (4 orang) melalui keluarga atau teman, dan 1,7% (1 orang) yang mendapatkannya dari artikel atau berita dan 1,7% (1 orang) mendapatkannya dari media sosial iklan dan 1,7% (1 orang) dari media sosial dan iklan online. Ini menunjukkan media sosial menjadi saluran informasi utama bagi mahasiswa.

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

Sejauh mana Anda memahami mekanisme pengajuan dan pembayaran pinjaman online?
60 jawaban

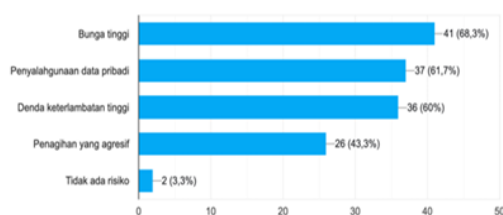


Gambar 5. Persentase Responden Mengenai Pemahaman Pada Mekanisme Pengajuan Pinjaman Online

Sumber: Hasil Kuesioner 2025

Pemahaman responden bervariasi, dengan 35% (21 orang) menyatakan cukup paham tentang mekanisme pinjaman online, 40% (24 orang) kurang paham, 20% (12 orang) tidak paham sama sekali dan sebanyak 5% (3 orang) sangat paham. Data ini memperlihatkan bahwa masih diperlukan peningkatan edukasi finansial, khususnya terkait prosedur dan risiko pinjaman online.

Menurut Anda, apa risiko utama dari pinjaman online?
60 jawaban



Gambar 6. Persentase Responden Mengenai Risiko Dari Pinjaman Online

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebagian besar responden memahami bahwa salah satu ancaman terbesar dalam penggunaan pinjaman online adalah tingginya suku bunga. Hal

ini menunjukkan kekhawatiran nyata terkait potensi tekanan keuangan yang muncul akibat biaya tambahan dan struktur bunga yang tidak transparan. Banyak layanan pinjol memberlakukan bunga harian yang tinggi serta denda keterlambatan yang besar, yang menyebabkan akumulasi utang dengan cepat dalam waktu singkat.

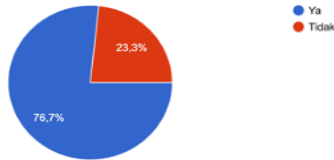
Ancaman lainnya yang dirasakan oleh responden adalah penyalahgunaan informasi pribadi. Kesadaran ini mencerminkan meningkatnya perhatian Gen Z terhadap pentingnya menjaga keamanan data, terutama karena banyak penyedia pinjol ilegal diketahui menggunakan akses ke kontak pribadi nasabah sebagai alat penagihan yang tidak etis.

Risiko lainnya yang menjadi kekhawatiran dalam pinjaman online adalah adanya denda keterlambatan yang tinggi sehingga dapat berdampak pada tekanan keuangan yang semakin memburuk.

Risiko selanjutnya adalah cara penagihan yang bersifat agresif atau menekan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian responden mungkin pernah menyaksikan atau menjadi korban dari praktik penagihan yang menakutkan, baik berupa ancaman verbal, intimidasi, maupun penyebaran data pribadi. Tindakan seperti ini seharusnya tidak terjadi karena bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku pada pinjaman legal, namun kenyataannya masih banyak ditemukan dalam praktik pinjol ilegal.

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

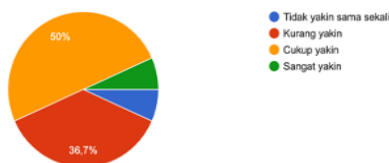
Apakah Anda mengetahui perbedaan antara pinjaman online legal dan ilegal?
60 jawaban



Gambar 7. Persentase Responden Mengenai Pengetahuan Perbedaan Pinjaman Legal dan Ilegal
Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebesar 76,7% responden mengaku mengetahui adanya perbedaan antara pinjaman *online* legal dan ilegal. Dan 23,3% tidak mengetahui perbedaan antara pinjaman *online* legal dan ilegal. Hal ini mencerminkan keberhasilan sebagian program edukasi yang dilakukan oleh OJK, pemerintah, dan media. Namun, masih terdapat 14 responden yang belum mampu membedakan antara keduanya. Ini sangat penting karena pinjol ilegal seringkali meniru tampilan dan nama platform legal untuk menipu calon pengguna.

Seberapa yakin Anda dapat membedakan pinjaman online legal dan ilegal?
60 jawaban

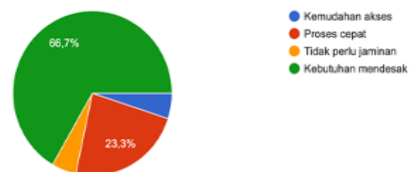


Gambar 8. Persentase Responden Dalam Membedakan Pinjaman Online Legal Dan Ilegal
Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Meskipun sebagian besar mengaku tahu perbedaannya, hanya 6,7% yang merasa sangat yakin dapat membedakan keduanya, sedangkan 50% responden cukup yakin dapat membedakan pinjaman

online legal dan ilegal. Sementara, 36,7% berada dalam kondisi kurang yakin, dan sebesar 6,7% tidak yakin sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden masih terbatas pada permukaan (misalnya: hanya melihat dari iklan atau nama platform), tanpa memahami indikator legalitas seperti nomor izin OJK, mekanisme bunga yang wajar, dan metode penagihan yang manusiawi.

Apa alasan utama Anda (atau orang di sekitar Anda) menggunakan pinjaman online?
60 jawaban



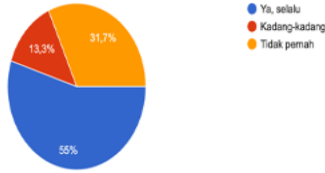
Gambar 9. Persentase Responden Mengenai Alasan Menggunakan Pinjaman Online
Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebesar 66,7% responden mengakses pinjaman *online* karena kebutuhan mendesak, 23,3% mengakses karena proses yang cepat, 5% karena kemudahan akses, dan sisanya 5% mengakses karena tidak perlu jaminan. Artinya, pinjol menjadi solusi cepat ketika tidak ada dana darurat atau akses ke lembaga keuangan formal seperti bank. Ini memperlihatkan bahwa sebagian besar Gen Z masih berada dalam kondisi finansial yang rapuh.

Kemudahan dan kecepatan proses juga menjadi faktor penarik, yang sebenarnya merupakan kekuatan utama dari *fintech*. Namun, kemudahan ini tidak selalu dibarengi dengan kesadaran terhadap risiko jangka panjang seperti bunga tinggi dan ketergantungan terhadap utang.

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

Apakah Anda mempertimbangkan suku bunga dan biaya sebelum mengambil pinjaman online?
60 jawaban

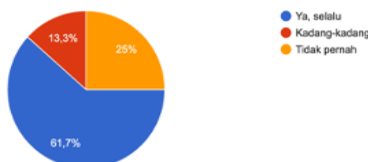


Gambar 10. Persentase Responden Mengenai Pertimbangan Pengambilan Pinjaman Online

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebesar 55% dari responden yang selalu mempertimbangkan bunga dan biaya tambahan sebelum mengambil pinjaman online, 31,7% responden tidak pernah mempertimbangkannya, dan sebesar 13,3% kadang kadang mempertimbangkan suku bunga dan biaya sebelum mengambil pinjaman online. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi finansial responden belum merata. Bahkan, hampir sepertiga tidak pernah mempertimbangkan bunga saat meminjam, yang bisa berujung pada kebangkrutan pribadi akibat tidak memahami beban total pembayaran. Ini adalah titik krusial dalam edukasi keuangan karena kesalahan dalam membaca atau mengabaikan bunga menjadi penyebab utama masalah keuangan pribadi.

Apakah Anda membaca syarat dan ketentuan sebelum mengajukan pinjaman online?
60 jawaban

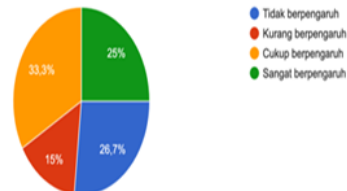


Gambar 11. Persentase Responden Dalam Membaca Syarat Sebelum Mengajukan Pinjaman

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebesar 61,7% responden yang selalu membaca syarat dan ketentuan sebelum mengajukan pinjaman online, sebesar 13,3% responden kadang kadang membaca syarat dan ketentuan, dan 25% responden yang tidak pernah membaca syarat dan ketentuan sebelum mengajukan pinjaman online. Hal ini memperlihatkan masih rendahnya kesadaran terhadap pentingnya membaca perjanjian tertulis dalam aktivitas finansial. Ketidaktahuan terhadap poin-poin penting dalam syarat dan ketentuan (seperti bunga harian, penalti keterlambatan, durasi pinjaman, dan akses data pribadi) dapat menyebabkan konflik hukum atau kerugian finansial.

Seberapa besar pengaruh media sosial dalam keputusan Anda menggunakan pinjaman online?
60 jawaban



Gambar 12. Persentase Responden Mengenai Pengaruh Medsos Dalam Mengambil Pinjaman Online

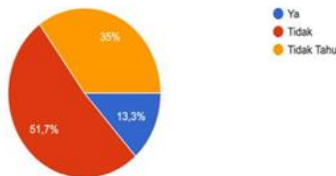
Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebesar 26,7% responden mengakui tidak ada pengaruh media sosial dalam keputusan menggunakan pinjaman online, 15% responden mengira media sosial kurang berpengaruh, 33,3% responden mengira media sosial cukup berpengaruh, dan sisanya 25% responden mengira media sosial sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan untuk menggunakan pinjaman online. Hal ini

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

tidak mengejutkan mengingat media sosial adalah platform utama yang digunakan untuk mempromosikan pinjol, baik secara langsung oleh penyedia maupun melalui *influencer*. Sayangnya, tidak semua informasi di media sosial dapat dipertanggungjawabkan, dan ini berpotensi menyesatkan pengguna yang tidak teliti.

Menurut Anda, apakah pemerintah sudah cukup mengawasi layanan pinjaman online?
60 jawaban

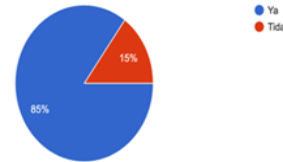


Gambar 13. Persentase Responden Peran Pemerintah Dalam Pengawasan Pinjaman Online

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebesar 51,7% responden merasa bahwa pemerintah tidak cukup mengawasi layanan pinjaman *online*, 13,3% responden merasa pemerintah sudah cukup mengawasi layanan pinjaman *online*. Hal ini bisa mencerminkan ketidakpercayaan terhadap efektivitas regulasi atau belum terlihatnya dampak konkret dari upaya pemerintah dalam menindak pinjol ilegal. Sebanyak 35% responden bahkan tidak tahu sejauh mana pemerintah mengawasi industri ini, yang menandakan kurangnya komunikasi atau sosialisasi regulasi kepada masyarakat awam, khususnya Gen Z.

Apakah Anda mengetahui bahwa pinjaman online harus terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK)?
60 jawaban

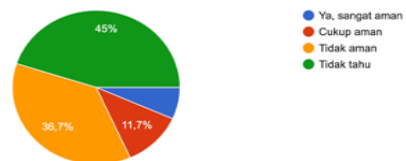


Gambar 14. Persentase Responden Pinjaman Online Harus Diawasi Dan Terdaftar Di OJK

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebagian besar responden yaitu 85% mengetahui bahwa pinjaman *online* legal harus diawasi oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Ini adalah sinyal positif bahwa regulasi dan peran otoritas keuangan mulai dikenal oleh kalangan muda. Namun, 15% responden masih belum mengetahuinya, yang bisa menyebabkan mereka terjebak pada pinjol ilegal yang tidak memiliki pengawasan apa pun.

Apakah Anda merasa aman dalam menggunakan layanan pinjaman online?
60 jawaban



Gambar 15. Persentase Responden Mengenai Keamanan Dalam Penggunaan Pinjaman Online

Sumber: Hasil Kuesioner (2025)

Sebesar 6,7% responden merasa aman dalam menggunakan layanan pinjaman *online*, sebesar 11,7% responden merasa cukup aman, sebesar 45% responden merasa tidak tahu, dan sebagian besar responden yaitu 36,7% tidak merasa aman dalam menggunakan

pinjaman *online*. Tingkat rasa aman yang rendah ini bisa disebabkan oleh maraknya pemberitaan negatif, pengalaman pribadi, dan ketidaktahuan terhadap platform legal. Hanya sedikit responden yang merasa sangat aman, yang mengindikasikan rendahnya kepercayaan publik terhadap industri pinjol secara umum. Ini menjadi tantangan bagi penyedia layanan legal untuk meningkatkan transparansi dan membangun reputasi yang lebih baik.

B. Faktor Penyebab Terjadinya Pinjaman Online

Hasil temuan diperoleh beberapa faktor yang menjadi alasan penggunaan pinjaman *online*, diantaranya:

1. Kebutuhan Mendesak dan Akses Mudah
Banyak orang membutuhkan dana cepat untuk keperluan mendesak (seperti biaya kesehatan, pendidikan, atau kebutuhan sehari-hari). Pinjaman *online* menawarkan kemudahan akses tanpa proses yang rumit, dibandingkan pinjaman tradisional di bank.
2. Kemajuan Teknologi Digital
Perkembangan internet, *smartphone*, dan aplikasi keuangan membuat layanan pinjaman *online* semakin mudah dijangkau kapan saja dan dimana saja.
3. Minimnya Syarat Administrasi
Berbeda dengan bank yang membutuhkan banyak dokumen, pinjaman *online* seringkali hanya meminta KTP dan foto *selfie*, sehingga lebih menarik bagi

masyarakat yang tidak mempunyai slip gaji atau jaminan.

4. Kurangnya Literasi Keuangan
Banyak orang belum sepenuhnya memahami risiko bunga tinggi dan denda keterlambatan dari pinjaman *online*. Ini membuat mereka terjebak dalam lingkaran utang.
5. Sulitnya Akses ke Lembaga Keuangan Resmi
Masyarakat di daerah terpencil atau yang berstatus ekonomi lemah seringkali sulit mengakses layanan keuangan formal (bank). Pinjol menjadi alternatif meskipun risikonya lebih tinggi.
6. Promosi Agresif dari Perusahaan Pinjol
Banyak pinjaman *online* yang melakukan promosi besar-besaran dengan iming-iming "pencairan 5 menit", "tanpa jaminan", atau "bunga ringan", sehingga menarik banyak orang.
7. Proses penyetujuan acc pinjaman yang cepat
Proses penyetujuan pinjaman yang cepat berarti permohonan pinjaman yang diajukan oleh peminjam (nasabah) dapat diproses dan disetujui dalam waktu singkat, biasanya dalam hitungan menit hingga maksimal 1-2 hari kerja, proses pengajuan dilakukan secara *online*, dokumen yang dibutuhkan sedikit. tidak perlu melalui proses survei atau verifikasi yang panjang. Hal ini tentunya mempermudah dan mempercepat nasabah dalam

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

mendapatkan dana, terutama dalam situasi mendesak.

8. Tidak Perlu Jaminan

Maksudnya, peminjam tidak diharuskan memberikan aset sebagai agunan (jaminan) untuk mendapatkan pinjaman. Ini disebut juga pinjaman tanpa agunan atau pinjaman pribadi (KTA). Sehingga memudahkan nasabah yang tidak mempunyai jaminan untuk mengajukan pinjaman.

C. Dampak Adanya Pinjaman Online Bagi Gen-Z

Berikut adalah beberapa dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan pinjaman *online* berdasarkan tanggapan responden.

Dampak Positif:

1. Akses Mudah ke Dana Cepat. Generasi Z, yang terbiasa dengan kecepatan digital, bisa mendapatkan dana untuk kebutuhan mendesak (seperti modal usaha kecil, biaya kuliah, atau kebutuhan pribadi) dengan cepat dan mudah.
2. Peningkatan Literasi Keuangan (Jika Digunakan Bijak). Mereka yang memanfaatkan pinjol dengan hati-hati bisa belajar tentang manajemen keuangan, kredit, dan pentingnya mengelola utang.
3. Dukungan untuk Kemandirian Finansial. Banyak generasi Z yang ingin mandiri dari orang tua sejak muda, sehingga pinjol kadang menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan tanpa bergantung pada keluarga.

Dampak Negatif:

1. Terlilit Utang
Karena prosesnya cepat dan mudah, banyak yang tergoda berutang tanpa memperhitungkan kemampuan bayar, akhirnya menumpuk bunga dan denda.
2. Kesehatan Mental Terganggu
Tekanan dari utang pinjol, terutama yang ilegal (dengan penagihan kasar atau intimidasi), bisa menyebabkan stres berat, kecemasan, bahkan depresi.
3. Ketergantungan pada Utang
Ada risiko perilaku konsumtif, di mana generasi Z merasa "biasa" berutang untuk memenuhi gaya hidup, bukan kebutuhan.
4. Penyalahgunaan Data Pribadi
Banyak pinjol ilegal yang menyalahgunakan data pribadi peminjam untuk mengintimidasi atau mempermalukan mereka saat gagal bayar.
5. Merusak Rekam Jejak Kredit
Jika gagal bayar, catatan kredit buruk bisa membatasi kesempatan di masa depan untuk mengajukan pinjaman resmi seperti KPR, kredit kendaraan, atau modal usaha.

D. Saran Dan Harapan Terhadap Industri Pinjaman Online

Berikut adalah saran dan harapan yang dikemukakan responden terhadap industri pinjaman *online*.

1. Harapan agar pinjol hanya di perbolehkan jika diawasi OJK;
2. Perlu adanya aplikasi khusus edukasi pinjaman *online*;

Muhammad Arya Nugraha¹, Hani Hatimatunnisani², N. Anti Nur Irianti³, Yeni Amanda Dewi⁴, Rakhmat Haryono⁵

3. Pemerintah dan sekolah perlu mengadakan seminar tentang literasi keuangan;
4. Ada daftar resmi pinjol legal yang mudah diakses;
5. Harus ada perbaikan dari layanan pinjaman *online* yaitu pada proses verifikasi identitas harus lebih diperketat dan akurat untuk mencegah penipuan dan penggunaan data palsu.
6. Perbaikan dari layanan peminjaman *online* salah satunya bunga dan cara penagihan.
7. Perlu dibuat lebih transparan soal bunga dan biaya, sehingga pengguna tidak kaget pada saat pembayaran. Harus diawasi dan terdaftar resmi adar tidak ada yang ilegal. Data pribadi pengguna wajib dilindungi supaya tidak disalahgunakan. Penagihannya juga harus sopan, tidak menggunakan cara kasar atau penyebaran data.

Saran dan harapan ini mencerminkan kesadaran kritis Gen Z yang cukup tinggi terhadap perlunya keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah, sekolah, keluarga, dan penyedia jasa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keamanan terhadap layanan pinjaman *online*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa Gen Z telah mengenal layanan pinjaman *online*, tingkat pemahaman mereka mengenai cara kerja, risiko, dan legalitas layanan ini masih tergolong minim. Informasi yang mereka peroleh

mayoritas bersumber dari media sosial, namun hal tersebut tidak diiringi dengan literasi keuangan yang memadai sehingga membuat mereka rentan terhadap penyalahgunaan, khususnya oleh penyedia pinjol ilegal.

Banyak responden belum memperhitungkan secara matang komponen penting seperti bunga, biaya tambahan, serta tidak membaca syarat dan ketentuan dengan saksama sebelum meminjam. Rendahnya kesadaran ini juga terlihat dari masih kurangnya perhatian terhadap aspek perlindungan data pribadi dan pengawasan pemerintah atas industri pinjaman digital. Alasan utama penggunaan pinjaman *online* adalah kebutuhan mendesak dan kemudahan proses, yang mencerminkan kondisi finansial mahasiswa yang belum stabil. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan literasi keuangan yang lebih masif dan terarah. Peran aktif dari institusi pendidikan, pemerintah, dan lembaga keuangan digital sangat penting dalam memberikan edukasi dan pemahaman kepada Gen Z agar mampu memanfaatkan layanan pinjaman *online* secara bijak, terhindar dari risiko yang merugikan, serta membangun kebiasaan keuangan yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R., & Lestari, D. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Penggunaan Pinjaman Online Di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 123–132.

- Aisa, N. N. M., & Silalahi, F. H. (2024). *Analisis Literasi Keuangan Gen-Z: Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi*. *Journal of Business and Halal Industry*, 1(4).
- Faturrohman, T. (2020). *Dampak Pinjaman Online Terhadap Keuangan Mahasiswa*. *Jurnal Keuangan Syariah*, 8(1), 45–57.
- Kusuma, H., & Prasetyo, B. (2021). *Analisis Risiko Pinjaman Online Ilegal Di Kalangan Mahasiswa*. *Jurnal Ekonomi Digital*, 5(1), 67–75.
- Lestari, A., Hatimatunnisani, H., Meilani, A. S., Sholih, D., & Fauzany, R. (2025). *Preferensi Mahasiswa Terhadap Pengambilan Kredit*. *Jurnal Sosio dan Humaniora (SOMA)*, 3(2).
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Putri, A. R., & Widodo, S. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Menggunakan Fintech Lending*. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 18(4), 209–218.